

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK
MELALUI METODE PEMBIASAAN DI SD ISLAM PLUS MASYITHOH
KROYA KABUPATEN CILACAP**

Fita Tri Wijayanti

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang implementasi pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya kabupaten Cilacap. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan suatu proses yang terjadi di lapangan. Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan Model Miles and Huberman, yang terdiri dari: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*) dan Verifikasi (*Conclusion Drawing*). Hasil penelitian ini menemukan bahwa bentuk-bentuk pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya dibagi menjadi dua kegiatan yaitu: *pertama*, kegiatan pembiasaan terprogram, antara lain kegiatan ekstrakurikuler yang terjadwal setiap hari sabtu yaitu ekstrakurikuler seni tilawah, rebana dan kaligrafi. Selain itu juga, *outdoor learning*, kegiatan yang sudah terjadwalkan setiap tahunnya bagi siswa kelas 5 (lima) yaitu wisata religi. *Kedua*, kegiatan pembiasaan tidak terprogram dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan. a) kegiatan rutin, dilakukan secara kontinuitas dan terjadwal. Kegiatan rutin tersebut meliputi: kegiatan munajat pagi (asmaul husna, do'a harian, tartil juz 30, dan hafalan hadits pilihan) yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar, sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, dan kegiatan bakti sosial, b) spontan yaitu kegiatan yang terjadi apabila mengalami kejadian khusus. Dalam hal ini kegiatan spontan yang dilakukan antara lain: menebarkan salam, mengucapkan maaf sebelum meminta tolong, selalu berdzikir, dan berterimakasih, c) keteladanan merupakan kegiatan pembiasaan yang ditunjukkan oleh guru dalam perbuatan sehari-hari. Keteladanan di sini ditunjukkan dengan perfoma guru baik di dalam kelas memberikan materi pelajaran maupun di luar kelas.

Kata Kunci: *Kecerdasan Spiritual, Metode Pembiasaan, SD Islam Plus Masyithoh Kroya*

Abstract

This study aims to describe and analyze it critical about the implementation of the development of children's spiritual intelligence through habituation methods at SD Islam Plus Masyithoh Kroya, Cilacap district. This type of research is field research or field research. This research is presented in descriptive form with the aim to describe a process that occurs in the field. While the approach taken is a qualitative approach. Data collection techniques used: observation, interviews, and documentation. While the data analysis technique uses the Miles and Huberman Model, which consists of: Data Reduction, Data Display and Verification (Conclusion Drawing). The results of this study found that the forms of development of children's spiritual intelligence through habituation methods at SD Islam Plus Masyithoh Kroya were divided into two activities, namely: first, programmed habituation activities, including extracurricular activities scheduled every Saturday namely extracurricular tilawah, tambourine and calligraphy . In addition, outdoor learning, activities that have been scheduled each year for grade 5 (five) students, are religious tourism. Second, habituation activities are not programmed in the development of children's spiritual intelligence through habituation methods. a) routine activities, carried out continuously and scheduled. The routine activities include: morning munajat activities (asmaul husna, daily prayers, tartil juz 30, and memorizing selected hadith) which are carried out before teaching and learning activities, dhuha prayer, dzuhur prayer in congregation, and social service activities, b) spontaneous namely activities that occur when experiencing special events. In this case the spontaneous activities carried out included: greeting, apologizing before asking for help, always dhikr, and thanking, c) exemplary is a habituation activity shown by the teacher in daily actions. Exemplary here is shown by the performance of the teacher both in the classroom providing subject matter as well as outside the classroom.

Keywords: Spiritual Intelligence, Habitual Method, Islamic Plus SD Masyithoh Kroya

Pendahuluan

Untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat modern, dibutuhkan bekal dan modal yang cukup. Menghadapi hal tersebut, orang tua berlomba untuk membekali anaknya dengan kemampuan-kemampuan yang dianggap sebagai bekal, kelak di masa depan untuk mampu bersaing di tengah pesat dan kerasnya perkembangan zaman. Oleh karenanya, orang tua berlomba-lomba untuk memasukkan anaknya di sekolah-sekolah favorit yang diharapkan dapat memenuhi harapan akan terbentuknya lulusan yang mampu bersaing di tengah persaingan alam modern. Berbagai les dan kursus pun ditempuh untuk memenuhi

kekurangan lembaga-lembaga pendidikan formal yang dianggap masih kurang efektif dalam memberikan materi pelajaran yang dibutuhkan anak. Maka, pembelajaran pun senantiasa berorientasi pada penguasaan secara kuantitas dari materi pelajaran, bagaimana siswa mampu menjawab soal-soal ujian.

Sementara ada sisi kehidupan anak yang lain yang terabaikan, yakni sisi moral spiritual. Persaingan dan ambisi keberhasilan pendidikan selama ini hanya terfokus pada pengembangan kemampuan berpikir secara materialistik-positivistik semata. Pengembangan kemampuan berpikir yang mengedepankan kecerdasan intelektual yang jatuh pada penguasaan secara materi tanpa adanya penghayatan terhadap nilai yang ada dibalik sebuah ilmu dan pengetahuan.

Semuanya itu bukan saja karena kita masih menggunakan pemikiran cara lama, akan tetapi karena paradigma dan sistem evaluasi pendidikan kita yang belum beranjak dari paradigma lama dan cara berpikir positivistik. Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh Danah Zohar,¹ krisis paling mendasar pada zaman ini yaitu krisis spiritual. Hal ini terjadi karena mereka lebih menghargai fungsi otak kiri daripada fungsi otak kanan. Dengan kata lain, lebih memuja rasio dan nalar serta mengabaikan emosi dan spiritualitas.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengabaikan nilai-nilai spiritual hanya menyelesaikan permasalahan secara semu karena acuannya hanya pada permukaan luar dari permasalahan itu sendiri. Penyelesaian masalah yang belum menyentuh sisi terdalam dari eksistensi manusia, sehingga tampak kegelisahan, keputusasaan, rasa ambisius yang berlebihan, serta kompetisi yang tidak sehat dan tidak suportif mengemuka dalam problematika kehidupan modern. Cortright, seperti dikutip Rahmat, menulis:

“Studi sedalam apapun tentang genetika, biokimia, atau neurologi, pada satu sisi, atau sistem keluarga, interaksi ibu-anak, dan pengalaman masa kecil pada sisi yang lain—atau dengan perkataan lain, tidak ada penjelasan apapun, yang memperhitungkan hanya penampakan luar dari masalah *nature* (tabiat) dan *nurture* (lingkungan)—dapat memberikan jawaban memuaskan pada masalah fundamental kehidupan. Hanya dengan memandang ke dimensi spiritual, yang memasukkan dan sekaligus mentransendenkan warisan dan lingkungan, kita dapat menemukan jawaban yang tepat untuk masalah eksistensi manusia.”²

Jalaluddin Rahmat telah memaparkan tentang mengembangkan kecerdasan spiritual anak sejak dini, bahwa setiap anak hakekatnya memiliki kemampuan untuk mempotensikan aspek spiritualnya, namun

seringnya orang-orang dewasa di sekitarnya tidak memahami akan keberadaannya.³ Misalnya seorang anak yang baru berusia tiga tahun, sebenarnya sudah mengetahui suatu perbuatan tertentu baik atau tidak baik, seorang anak empat tahun yang sudah menunjukkan rasa kasihnya kepada seorang peminta-minta. Umumnya hal itu dianggap biasa saja dan diabaikan, tetapi sebenarnya sikap tersebut merupakan benih-benih spiritual anak yang masih sangat membutuhkan penajaman, sehingga akan terbentuk menjadi sifat dan karakter anak ketika sudah dewasa.

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, salah satunya adalah dengan metode pembiasaan. Menurut Mulyasa,⁴ metode pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Sehingga dengan praktek dan mengalami secara kontinyu, anak akan lebih mudah menangkap apa yang diajarkan dan senantiasa akan mudah diingat dan membekas.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, SD Islam Plus Masyithoh Kroya, senantiasa mengembangkan kecerdasan spiritual anak didik. Upaya tersebut salah satunya menggunakan metode pembiasaan. Hal itu dapat peneliti lihat ketika melakukan pengawatan awal di sekolah tersebut. Salah satu dari banyak kegiatan rutinan harian dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah munajat pagi (doa, Asmaul husna, tartil juz 30, hafalan 20 hadits). Sebelum pembelajaran kelas di mulai, anak-anak membaca doa dan menghafal Al-Quran secara bersama-sama.

Menurut Jalaluddin Rahmat, bahwa salah satu cara mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah dengan membaca Al-Quran (kitab suci) secara bersama-sama.⁵ Hal tersebut sejalan dengan pandangan Kepala Sekolah SD Islam Plus Masyithoh Kroya, yang mengatakan bahwa dengan adanya membaca dan menghafal bersama-sama, di satu sisi bisa melatih menjadi kebiasaan yang baik, di sisi lain juga bisa membantu anak yang belum hafal. Dengan dibacakan bersama, ia akan lebih termotivasi untuk belajar lebih giat.⁶

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dalam tulisan ini penulis mengkaji dan menelaah bagaimana implementasi pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap.

Kecerdasan Spiritual Anak

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Secara terminologi, kecerdasan (*intellegence*) diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami suatu fenomena secara kritis dan analitis dan menyelesaikan suatu masalah secara tepat dan efektif sehingga mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi lingkungan.⁷

Alfred Binet adalah seorang tokoh perintis pengukuran inteligensi, menjelaskan bahwa inteligensi merupakan:⁸

- a. Kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal setting*).
- b. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu.
- c. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan.

J.P.Chaplin mendefinisikan kecerdasan dalam tiga definisi. *Pertama*, kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. *Kedua*, kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif yang meliputi empat unsur: memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik. *Ketiga*, kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar cepat sekali. Jadi, kecerdasan seseorang dapat dilihat dari kemampuannya dalam memahami konsep-konsep pengetahuan, kemampuannya mengaplikasikan konsep pengetahuan dalam pemecahan suatu persoalan, dan kemampuannya menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.

Sedangkan kata spiritualitas berasal dari “spirit” dan berasal dari kata Latin “spiritus”, yang berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, nafas hidup dan nyawa hidup.”⁹ Istilah spiritual kemudian digunakan dalam peristilahan yang terkait dengan daya atau kekuatan, energi dalam diri individu sehingga memiliki tingkat kualitas kejiwaan yang tinggi. Dalam tradisi Islam, pengertian spiritualitas didasarkan pada konsep penciptaan manusia yang memiliki tugas beribadah kepada Allah SWT.

Spiritualitas merupakan aspek esoteris Islam yang menjadikan pengalaman batiniyah dan ruhaniyah sebagai cara pencapaian kebahagiaan yang hakiki. Seperti yang dipaparkan Allama Mirsa Ali Al-Qadhi, bahwa spiritualitas merupakan tahapan perjalanan batin seorang manusia untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan riyadahat dan berbagai amalan pengekangan diri sehingga perhatiannya tidak berpaling dari Allah, semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi.

Zohar dan Marshall mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna di dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.¹⁰

Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah SWT.¹¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Khalil A. Khavari dalam Sukidi, kecerdasan spiritual (SQ) adalah fakultas dimensi non-material kita jiwa manusia. Inilah intan yang belum terasah, yang dimiliki oleh kita semua. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (maksudnya IQ dan EQ), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.¹²

Menurut Toto Tasmara, kecerdasan ruhaniah adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-ilahi dalam cara dirinya yang mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan *qalbu* sehingga mampu memberikan nasehat dan arah tindakan serta caranya kita mengambil keputusan. *Qalbu*

harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatkan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi.¹³

Dari penjelasan para pakar tersebut di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual atau *spiritual intelligence* merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh seseorang yang bernilai kebenaran (yang bersifat ketuhanan). Apabila difungsikan secara efektif maka akan memberikan pengaruh kuat pada tingkah laku anak didik yang mampu menghadirkan Tuhan dalam setiap aktifitas. Agar anak didik mempunyai perilaku yang baik, sehingga dapat hidup dengan baik dapat diterima oleh keluarga, masyarakat dan agamanya. Orang yang cerdas secara spiritualnya mereka tidak hanya mengetahui Tuhannya akan tetapi mereka akan mengenal dan mencintai Tuhannya, berakhlak mulia, mengetahui baik-buruknya perbuatan dan hidup akan lebih bermakna.

Akhirnya, melalui kecerdasan spiritual anak mampu menciptakan makna untuk tujuan-tujuan. Melalui kecerdasan spiritual pula anak mampu tetap bahagia dalam perjalanan menuju tercapainya cita-cita karena kunci bahagia adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual (SQ) berkait dengan masalah makna, motivasi, dan tujuan hidup sendiri. Jika IQ berperan memberi solusi intelektual-teknikal, EQ meratakan jalan membangun relasi sosial, maka SQ mempertanyakan apakah makna, tujuan, dan filsafat hidup seseorang.

Menurut Komaruddin Hidayat, hakikat spiritual anak-anak tercermin dalam sikap spontan, imajinatif, dan kreativitas yang tak terbatas dan semuanya ini dilakukan dengan terbuka serta ceria.¹⁴ Kecerdasan spiritual tidak hanya diartikan dengan rajin shalat, rajin beribadah, rajin ke masjid dan lainnya, tetapi kecerdasan spiritual juga bisa dikaitkan dengan menolong teman, dan beramal. Dengan menolong dan beramal mereka akan menganggap hidupnya lebih bermakna.¹⁵

2. Langkah-Langkah Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak

Berikut merupakan kiat-kiat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak menurut Jalaludin Rahmat:¹⁶

- a. Jadilah kita “gembala spiritual” yang baik. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting, artinya mereka juga sudah harus memiliki kesadaran spiritual dan sudah mengakses sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan dirinya.

- b. Bantulah anak untuk merumuskan misi hidupnya. Nyatakan kepada mereka bahwa ada berbagai tingkatan tujuan, dari tujuan yang paling dekat sampai tujuan yang paling jauh, tujuan akhir kita.
- c. Bacalah kitab suci secara bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita. Di sini dibutuhkan peranan orang tua, agar supaya anak-anak bisa mengetahui makna-makna setiap ayat yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh spiritual. Hal ini dikarenakan anak-anak sangat menyukai cerita sehingga banyak pelajaran yang bisa didapatkan oleh anak dari berbagai kisah-kisah tokoh agama.
- e. Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniyah. Dalam hal ini libatkan anak dalam kegiatan ritual keagamaan, tetapi tidak boleh dilakukan dengan terlalu banyak menekankan hal-hal formal.
- f. Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual inspirasional.
- g. Bawalah anak untuk menikmati keindahan alam. Hal ini bertujuan supaya anak bisa melihat dan merasakan kebesaran Allah SWT.
- h. Bawalah anak-anak ke tempat orang-orang yang menderita. Hal ini bertujuan untuk anak lebih mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.
- i. Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial. Karena bagaimanapun juga kita selaku makhluk sosial sehingga melatih anak untuk menjadi makhluk sosial sejak dini.¹⁷

Menurut Triantoro Safaria cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak antara lain:¹⁸

- a. Melalui Doa dan Ibadah
Melalui doa dan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT anak akan dibimbing jiwanya menuju pencerahan spiritual. Orang tua dan guru sangat perlu mengingatkan anak tentang pentingnya berdoa dan beribadah yang khusus dan ajarkan pada anak untuk berdoa meminta perlindungan dari Allah agar kegiatannya senantiasa berjalan dengan kemudahan dan sukses. Anak perlu diyakinkan bahwa Allah akan menolongnya, jika anak berdoa dengan khusyuk dan ikhlas. Sebab hanya usaha aja tanpa disertai doa akan menyesatkan anak.
- b. Melalui Cinta dan Kasih Sayang
Kondisi yang mempengaruhi anak adalah orang-orang di sekelilingnya, sikap cinta dan kasih sayang yang cukup merupakan sumber utama bagi perkembangan kecerdasan spiritual anak. Cinta memberikan rasa damai dan aman yang akan memungkinkan mereka tumbuh

dan berkembang. Cinta membuat mereka bisa tertawa, senang dan bahagia. Perhatian dan kasih sayang akan membuat mereka merasa berharga di mata orang di sekelilingnya. Cinta dan kasih sayang pada akhirnya mampu mencintai dan menghargai orang lain.¹⁹

c. Melalui Keteladanan Orang Tua

Keteladanan orang tua menjadi salah satu sarana membimbing anak meningkatkan kebermaknaan spiritualnya. Orang tua menjadi contoh bagi anak karena orang tua adalah figur yang terdekat dengan anak. Apa yang dilakukan orang tuanya, biasanya anak selalu berusaha mencontohnya. Jika orang tua rajin beribadah maka anak juga sedikit banyak akan terpengaruh dengan kebiasaan tersebut. Sebaliknya jika orang tua malah banyak melakukan perbuatan buruk, maka anak pun lama kelamaan akan meniru perbuatan tersebut. Dalam membimbing anak sebaiknya memberikan contoh kepada anak, karena apa yang dikatakan orang tua memiliki pengaruh besar.²⁰

d. Melalui Cerita/Dongeng yang Mengandung Hikmah Spiritual

Mendongeng tidak saja penting sebagai proses mendidik tetapi juga merupakan sarana komunikasi dua arah yang dilaksanakan dalam proses mendongeng. Anak mudah sekali meniru apa yang dia dengar dan menyerap nilai-nilai di dalamnya untuk diambil sebagai pandangan pribadi anak. Orang tua wajib memilihkan dongeng-dongeng yang menstimulus kecerdasan spiritual anak, contohnya melalui cerita keagamaan seperti kisah para Nabi dan Rasul.

e. Membentuk Kebiasaan Bertindak dalam Kebajikan

Orang tua bisa pula mendorong anaknya untuk membiasakan diri bertindak dalam kebajikan. Jika anak mampu memunculkan tindakan yang baik maka kemudian orang tua memujinya atau memberikan hadiah yang disukai anak. Orang tua juga menunjukkan pada anak bahwa mereka juga membiasakan diri untuk bertindak dalam kebajikan, sehingga anak termotivasi untuk menirunya dan membiasakan dirinya bertindak dalam kebajikan. Sebagai contoh untuk mengajarkan sifat dermawan, orang tua mengajak anak untuk mengunjungi panti asuhan, di sana anak memberikan sedekah kepada anak-anak di panti asuhan tersebut.²¹

f. Mengasah dan Mempertajam Hati Nurani

Hati nurani anak perlu diasah melalui doa-doa dan kebiasaan bertindak benar. Hati anak akan terhambat jika anak masih dikuasai oleh hawa nafsu sendirinya. Selain itu jika anak kekurangan kasih sayang dan cinta mereka akan menderita, akibatnya jiwa anak akan

dikuasai rasa amarah yang akan menghambat berkembang hati nuraninya, sehingga anak tidak mampu merasakan penderitaan orang lain.²²

g. Menerapkan Pola Asuh yang Positif dan Konstruktif

Seringkali banyak orang tua yang berlaku sewenang-wenang dan otoriter terhadap anaknya. Orang tua memaksa anaknya untuk mengikuti kehendaknya, orang tua tidak memperdulikan keinginan anaknya, akibatnya anak menderita lahir dan batin. Bagaimana pun anak memiliki hak-hak yang harus dihargai orang tuanya. Ia juga mempunyai kebebasan untuk menentukan keinginannya, sepanjang masih dalam batasan yang positif. Justru ketika orang tua menghargai pendapat anak maka saat itu orang tua mendorong anak menjadi pribadi yang tanggung jawab atas kehidupannya.²³

h. Menciptakan Iklim Religius dan Kebermaknaan Spiritual dalam Keluarga

Penciptaan iklim religius merupakan salah satu cara yang efektif untuk mempercepat tumbuhnya kecerdasan spiritual anak. Melalui pendidikan agama yang sehat dalam keluarga, anak akan mengenal perilaku baik dan buruk dan anak-anak akan mengarah pada jalan yang lurus dan benar.²⁴

Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*, yang terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti “melewati” atau “melalui”, dan *hodos* yang berarti “jalan”, atau “cara”. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai arti, seperti *al-thoriqoh* (jalan), *al-manhaj* (sistem), dan *al-wasilah* (mediator atau perantara). Dengan demikian kata yang paling tepat untuk menggambarkan kata metode yaitu *al-thariqoh*.²⁵ Jadi kata metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Gunawan,²⁶ apabila metode dikaitkan dengan pendidikan, metode yaitu sebagai suatu cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum,

sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefix “pe” dan sufik “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat artikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.²⁷

Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai cara yang dapat digunakan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan merupakan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.²⁸

Metode pembiasaan adalah metode pembelajaran yang bisa menciptakan suasana religius di sekolah karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam secara baik kepada peserta didik.²⁹

2. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan sebagai berikut:³⁰

- a. Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal antara lain:³¹
 - 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - 3) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - 4) Biasakan peserta didik bekerja sama, dan saling menunjang.
 - 5) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.

- b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:³²
- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.
 - 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat.
 - 3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Implementasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Pembiasaan

Implementasi pengembangan kecerdasan spritual anak di SD Islam Plus Masyithoh Kroya melalui metode pembiasaan, dibagi dalam dua bentuk kegiatan, yakni kegiatan pengembangan kecerdasan spritual anak yang dilaksanakan secara terprogram dan dan tidak terprogram. Untuk lebih jelasnya terhadap dua bentuk pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya, penulis jelaskan di bawah ini.

1. Kegiatan Pembiasaan Terprogram

Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dan pengembangan kecerdasan spritual anak dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal.³³

Adapun kegiatan terprogram yang dilakukan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya, terbagi dalam dua jenis, yaitu kegiatan pembiasaan dalam bentuk ekstrakurikuler dan *outdoor learning*.

a. Kegiatan Esktrakurikuler

Kegiatan esktrakurikuler di SD Islam Plus Masyithoh Kroya dalam rangka pengembangan kecerdasan spritual anak, yaitu ekstrakurikuler rebana, tilawah, dan kaligfafi. Ketiga ekstrakurikuler ini, selain untuk pengenalan dan pengembangan seni Islam, di sisi lain juga untuk salah satu kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Untuk lebih jelasnya terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di SD Islam Plus Masyithoh Kroya, penulis sajikan dalam sebuah tabel di bawah ini:

Tabel 1
Kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak³⁴

No.	Nama Ekstrakurikuler	Tujuan	Waktu
1.	Seni tilawah	Menjadi generasi muslim yang berpengetahuan, terampil dan mencintai seni tilawah al- Quran. Ruang lingkup ekstra seni tilawah Al Quran mencakup pengetahuan dasar seni tilawah al-Quran, kaidah kaidah dan norma-norma melagukan Al Quran dan praktik berbagai gaya dan variasi melagukan Al Quran	Hari sabtu, setelah kegiatan belajar mengajar, pukul 09.45 WIB
2.	Rebana	Membentuk peserta didik menjadi generasi muslim yang berpengetahuan, terampil dan mencintai kesenian islam rebana dan berani tampil di khalayak umum untuk melakukan sebuah pertunjukkan dengan semangat dan berani.	Hari sabtu, setelah kegiatan belajar mengajar, pukul 09.45 WIB
3.	Kaligrafi	Menjadi generasi muslim yang berpengetahuan, terampil dan mencintai seni kaligrafi. Mampu membuat hasil karya kaligrafi dengan mandiri, dan bisa dipamerkan kepada khalayak, atau mengikuti sebuah perlombaan.	Hari sabtu, setelah kegiatan belajar mengajar, pukul 09.45 WIB

b. *Outdoor Learning*

Dalam konteks pengembangan kecerdasan spiritual anak, SD Islam Plus Masyithoh Kroya juga menggunakan metode tersebut. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak pertama kali akan belajar dan memahami sesuatu dari lingkungannya. Begitu pula halnya dalam belajar dan memahami pengembangan sprititualitas anak, diperlukan suatu pendekatan

yang mampu mewujudkan hal-hal yang diinginkan, yakni salah satunya dengan pendekatan lingkungan. Pendekatan lingkungan berarti mengajak siswa belajar langsung di lapangan tentang topik-topik pembelajaran.

Salah satu kegiatan outdoor learning yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah dengan mengunjungi tempat-tempat yang bersejarah dalam perkembangan agama Islam seperti masjid-masjid, ziarah kubur, dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut dinamakan “wisata religi”.

2. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram

Mulyasa dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Karakter* mengemukakan bahwa kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dikelompokkan ke dalam kegiatan berikut:³⁵

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Dalam hal ini kegiatan rutin yang dilakukan oleh SD Islam Plus Masyithoh Kroya dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu:

1) Munajat Pagi

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan munajat pagi ini yaitu pembacaan asmaul husna, tartil juz 30, hafalan hadits, dan doa harian. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar anak terbiasa dalam membaca dan menghafal asmaul husna, menghafal juz 30 dan hadits pendek pilihan, melakukan doa-doa harian dan memahami doa yang dilantunkannya supaya bisa dijalankan secara istiqomah.

2) Sholat dhuha

Selain munajat pagi, kegiatan lain yang dilakukan secara berkala untuk pengembangan kecerdasan spiritual anak adalah mengerjakan shalat dhuha. Adapaun tujuan pelaksanaan shalat dhuha ini yaitu untuk mengenalkan ibadah sunnah yang dijalankan oleh Rasul dan menanamkan kebiasaan menjalankan sunnah Rasul sejak dini.

Setiap harinya anak-anak mengambil kartu monitoring di kantor, kemudian dilanjutkan berwudhu dan sholat. Setelah sholat anak menulis tanggal pelaksanaan pada hari itu dan selanjutnya meminta paraf kepada guru piket. Hal tersebut juga akan melatih kedisiplinan dan kejujuran anak-anak. Dalam pelaksanaan

sholat dhuha ini faktor yang tidak kalah penting yaitu adanya monitoring dari guru piket sehingga anak akan selalu diawasi.

3) Sholat dzuhur berjamaah

Selain sholat, rutinitas anak-anak dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak menunaikan shalat dzuhur berjamaah. Pembiasaan sholat dzuhur berjamaah bertujuan agar anak senantiasa selalu mengingat Allah SWT di saat mereka disibukan dengan kegiatan belajar mengajar yang menumpuk. Selain itu juga digunakan supaya anak memanfaatkan waktu istirahatnya dengan baik dan melatih mereka untuk selalu membiasakan menunaikan sholat wajib tepat waktu dan berjamaah.

Pembiasaan sholat dzuhur berjamaah ini dilakukan oleh semua siswa dan siswi mulai dari kelas 2 sampai kelas 6 kecuali untuk siswi yang sedang berhalangan. Seperti halnya dengan pembiasaan sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah ini juga dimonitoring oleh guru piket yang bertugas sehingga anak akan merasa selalu diawasi.

4) Bakti sosial

Kegiatan rutinan dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak, tidak hanya menyoal hubungan makhluk dengan sang pencipta, tetapi juga harus memperhatikan hubungan manusia dengan manusia, juga dengan lingkungan. Kegiatan pembiasaan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual, untuk melatih hubungan sesama manusia yaitu dengan kegiatan bakti sosial.

Kegiatan bakti sosial tersebut rutin dilakukan setiap seminggu sekali ketika hari jumat yaitu infaq keliling setiap kelas. Kemudian pada saat acara perjusa (perkemahan jumat malam sabtu) anak membagikan sembako kepada warga di sekitar lingkungan sekolah yang dirasa kurang mampu. Kegiatan bakti sosial lainnya saat bulan Ramadhan diakhir pelaksanaan kegiatan pesantren ramadhan. Anak-anak membagikan zakat fitrah kepada orang-orang berhak menerimanya.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus.³⁶ Adapun kegiatan secara spontan yang dilakukan dalam rangka pengembangan kecerdasan spiritual yaitu:

1) Menebarkan salam

Kegiatan ini dilakukan secara spontan apabila ada siswa yang bertemu dengan guru, mereka dibiasakan agar selalu memberikan salam kepada orang yang lebih tua juga kepada sesama teman, sahabat, dan lainnya. Memberi salam dan membalas salam memang menjadi salah satu budaya religius yang terlihat di SD Islam Plus Masyithoh Kroya sekaligus juga sebagai upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Ketika anak-anak berjumpa dengan kepala sekolah, guru, staf, maupun penjaga sekolah, dan teman saling menyapa memberi salam.

2) Mengucapkan maaf sebelum minta tolong

Selain menebar salam, aktivitas atau kegiatan lain yang menunjang kecerdasan spiritual anak adalah etka ketika hendak minta tolong kepada teman, guru, atau yang lainnya. Di sekolah ini dibiasakan ketika seseorang ingin meminta tolong kepada yang lain, maka terlebih dahulu mengucapkan kata "maaf". Kata maaf tersebut bukan berarti kita telah melakukan kesalahan, akan tetapi merupakan simbol kerendahan hati karena merepotkan orang lain untuk dimintai tolong.

3) Selalu berdzikir

Yang dimaksud dengan selalu berdzikir di sini adalah bagaimanapun posisi kita, harus selalu ingat kepada Allah. Sebagai misal, sebelum mengerjakan sesuatu, baik itu membaca, menulis, makan, bersepeda, dan lainnya anak-anak dianjurkan untuk membaca *basmallah*. Begitupun, ketika kegiatan tersebut sudah selesai, maka mengucapkan *hamdalah*. Kegiatan tersebut juga dikatakan sebagai salah satu langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. hal tersebut dikarenakan anak akan senantiasa selalu mengingat Allah SWT, yang dapat menambahkan keimanan dan ketaqwaan dalam diri anak kepada sang pencipta.

4) Berterima kasih

Selain maaf, kata yang selalu terngiang di SD Islam Plus Masyithoh Kroya kata terima kasih. Ucapan terima kasih adalah ucapan syukur kita atas pertolongan teman, sahabat, atau para guru. Selain kata maaf, kata terimakasih juga mengajarkan anak-anak untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Misalnya ketika kita akan meminta tolong kepada orang lain maka diawali dengan kata maaf dan ketika sudah dibantu maka tidak lupa mengucapkan terima kasih. Hal tersebut diharapkan

terinternalisasi dalam diri anak sehingga tidak hanya di sekolah saja tetapi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

c. Kegiatan Keteladanan

Kegiatan keteladanan merupakan kegiatan pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti cara berpakaian, cara berbicara, dan lainnya. Hal tersebut bisa dilihat dari tata cara guru mentaati tata tertib (disiplin, tepat waktu, dan taat pada peraturan), tingkah laku sopan, dan sebagainya yang dinilai pantas dijadikan teladan oleh anak didiknya. Dalam kegiatan keteladanan ini performa guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di sekolah tidak kalah penting. Hal ini dikarenakan anak-anak adalah tipe pembelajar dan tipe peniru yang baik. Dengan adanya kegiatan keteladanan ini, diharapkan anak akan meniru tingkah laku yang dilakukan oleh guru.

Penutup

Pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya dibagi menjadi dua kegiatan yaitu: 1). Kegiatan pembiasaan terprogram, antara lain kegiatan ekstrakurikuler yang terjadwal setiap hari sabtu yaitu ekstrakurikuler seni tilawah, rebana dan kaligrafi. Selain kegiatan ekstrakurikuler tersebut kegiatan terprogram selanjutnya yaitu outdoor learning, merupakan kegiatan belajar di luar lingkungan sekolah, dalam hal ini kegiatan yang sudah terjadwalkan setiap tahunnya bagi siswa kelas 5 yaitu wisata religi. 2). Kegiatan pembiasaan tidak terprogram dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan ini terbagi menjadi tiga yaitu: *pertama* kegiatan rutin, dilakukan secara kontinuitas. Kegiatan rutin tersebut meliputi: kegiatan munajat pagi (asmaul husna, do'a harian, tartil juz 30, dan hafalan hadits pilihan) yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar, sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, dan kegiatan bakti sosial. *Kedua*, spontan yaitu kegiatan yang terjadi apabila mengalami kejadian khusus. Dalam hal ini kegiatan spontan yang dilakukan antara lain: menebarkan salam, mengucapkan maaf sebelum meminta tolong, selalu berdzikir, dan berterimakasih. *Ketiga*, keteladanan merupakan kegiatan pembiasaan yang ditunjukkan oleh guru dalam perbuatan sehari-hari. Keteladanan di sini ditunjukkan dengan performa guru baik di dalam kelas memberikan materi pelajaran maupun di luar kelas.

Endnotes

- ¹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, AQ & Successful Intelligence Atas IQ* (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 14.
- ² Jalaluddin Rakhmat, *Kata Pengantar SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Danah Zohar dan Ian Marshall, terj. Rahmani Astuti dkk. (Bandung: Mizan, 2002), hal. xxvi.
- ³ Jalaludin Rahmat, *SQ For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 64.
- ⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 165.
- ⁵ Asadi Muhammad, *Milyaran Keluarbiasaan Otak Kita*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 160.
- ⁶ Wawancara dengan kepala sekolah SD Islam Plus Masyithoh Kroya, 28 Agustus 2017.
- ⁷ Yuliyatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama" dalam *Jurnal ThufuLA Vol. 1 No. 1 Tahun 2013*, hal. 153.
- ⁸ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence I* (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 19.
- ⁹ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hal. 29.
- ¹⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 4.
- ¹¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal.57.
- ¹² Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 77.
- ¹³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligent)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 47.
- ¹⁴ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak...*, hal. 110.
- ¹⁵ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak...*, hal. 40.
- ¹⁶ Jalaludin Rahmat, *SQ For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak...* hal. 68.
- ¹⁷ Jalaludin Rahmat, *SQ For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak...*, 69.
- ¹⁸ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence...*, hal. 92.
- ¹⁹ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence...*, hal. 99.
- ²⁰ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence...*, hal. 101.
- ²¹ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence...*, hal. 104.
- ²² Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence...*, hal. 106.
- ²³ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence...*, hal. 110.
- ²⁴ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence...*, hal. 119.
- ²⁵ Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta pada Murid* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hal. 12.
- ²⁶ Heru Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 88.
- ²⁷ W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 481.
- ²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 48.
- ²⁹ Armai Arief, *Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2007), hal. 110.
- ³⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 167.
- ³¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 168.
- ³² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 169.
- ³³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 168.
- ³⁴ Hasil olahan penulis dari dokumentasi sekolah dan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Islam Plus Masyithoh Kroya.
- ³⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2016), hal. 167.
- ³⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 169.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Arief, Armai. 2007. *Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Faizi, Mastur. 2013. *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta pada Murid*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Gunawan, Heru. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Jalaluddin Rakhmat, Kata Pengantar *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Danah Zohar dan Ian Marshall, terj. Rahmani Astuti dkk. Bandung: Mizan.
- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Muhammad, Asadi. 2010, *Milyaran Keluarbiasaan Otak Kita*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mulyasa, E. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaludin. 2007. *SQ For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Safaria, Triantoro. 2007. *Spiritual Intelligence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukidi. 2002. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligent)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- W.J.S. Poerwardarminta. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yuliyatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama" dalam *Jurnal ThufuLA Vol. 1 No. 1 Tahun 2013*, hal. 153.

Zohar, Danah dan Ian Marshall, 2002. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.